

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus mengenai hubungan antara agama dan sains modern merupakan salah satu arena intelektual paling dinamis dan menantang dalam peradaban kontemporer. Sepanjang abad ke-21, kemajuan pesat dalam kosmologi, biologi evolusioner, dan neurosains telah memicu pertanyaan-pertanyaan baru sekaligus lama tentang bagaimana tradisi agama menafsirkan teks-teks suci mereka (Stenmark, 2025). Interaksi ini seringkali menghasilkan spektrum respons yang beragam, mulai dari konflik, independensi, dialog, hingga integrasi. Bagi banyak komunitas agama, dialog dengan sains bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan intelektual untuk tetap relevan di tengah modernitas.

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an secara konsisten mendorong umat manusia untuk menggunakan akal (*'aql*) dan melakukan perenungan (*tafakkur*) terhadap alam semesta. Al-Qur'an sendiri memposisikan alam sebagai kumpulan "tanda-tanda" (*āyāt*) akan kebesaran Tuhan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 190,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulil albāb)." Ayat ini secara jelas meletakkan observasi terhadap fenomena kosmologis (langit dan bumi) sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan spiritual, menjadikannya fondasi teologis bagi dialog antara wahyu dan alam.

Secara historis, respons intelektual Muslim terhadap sains modern telah melahirkan genre penafsiran yang dikenal sebagai *tafsir 'ilmi* (penafsiran ilmiah). Genre ini berupaya menunjukkan kesesuaian, atau bahkan "nubuat ilmiah" (*i'jāz 'ilmi*), antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan sains modern (Nata, 2019).

Popularitas genre ini sangat tinggi di kalangan awam karena dianggap mampu membuktikan kebenaran wahyu secara empiris. Data tren publikasi di dunia Muslim menunjukkan bahwa buku-buku yang mengaitkan Al-Qur'an dengan sains secara konsisten menjadi buku terlaris selama beberapa dekade terakhir, mengindikasikan adanya kebutuhan psikologis dan apologetis yang mendalam di tengah umat.

Namun demikian, pendekatan *i'jāz 'ilmi* ini tidak lepas dari kritik akademis yang tajam. Sejumlah cendekiawan Muslim modern mengkritik pendekatan ini sebagai "cocokologi" (Bucaillism) yang cenderung "memaksakan" makna sains modern ke dalam teks kuno, berpotensi mereduksi kedalaman makna Al-Qur'an, dan membuatnya bergantung pada teori ilmiah yang selalu berubah (Permono, 2019). Pendekatan apologetik ini seringkali mengabaikan metodologi ilmiah yang ketat dan konteks historis penurunan ayat, sehingga menghasilkan pemahaman yang anakronistik (Sirry, 2019).

Kritik terhadap "cocokologi" ini melahirkan sebuah urgensi baru dalam studi Al-Qur'an: yakni pergeseran fokus. Persoalannya bukan lagi "Apakah Al-Qur'an sesuai dengan sains?", melainkan "Bagaimana mufasir modern *memaknai* Al-Qur'an dalam 'dialog'-nya dengan sains?". Ini adalah pergeseran dari pertanyaan ontologis (kebenaran) ke pertanyaan hermeneutis (proses pemaknaan). Studi tafsir kini dituntut untuk tidak hanya mendeskripsikan *apa* hasil tafsirnya, tetapi juga membongkar *bagaimana* proses pemaknaan itu terjadi (Campanini, 2020).

Di Indonesia, Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam modernis terbesar yang sejak awal kelahirannya telah menjadikan "rasionalitas" dan "kemajuan", salah satu contohnya adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai pilar gerakannya (Sabila et al., 2022). Gerakan tajdid (pembaruan) Muhammadiyah secara inheren menuntut adanya dialog kritis dengan modernitas, termasuk sains. Pemikiran ini tentu saja terefleksikan dalam produk-produk intelektualnya, yang berupaya membersihkan pemahaman Islam dari takhayul, bid'ah, khurafat (TBC), dan menggantinya dengan pemahaman yang rasional dan berbasis *burhān* (argumen rasional).

Manifestasi tekstual paling otoritatif dari pandangan intelektual Muhammadiyah saat ini adalah *Tafsir At-Tanwir*. Tafsir ini disusun secara kolektif oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, sebuah lembaga yang dikenal memiliki metodologi ketat dalam merumuskan pandangan keagamaan (Ma'arif et al., 2006). Sebagai tafsir yang lahir di abad ke-21, *Tafsir At-Tanwir* tidak dapat menghindari dari "prasangka" (pra-pemahaman) yang dibentuk oleh penemuan-penemuan sains modern. Tafsir ini secara eksplisit mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan berbagai aspek kehidupan modern, termasuk sains dan teknologi.

Fokus pada "ayat-ayat kosmologi" (penciptaan langit dan bumi, tujuh langit, pergantian siang-malam, dll.) menjadi sangat krusial. Ayat-ayat inilah yang menjadi arena "pergulatan" hermeneutis paling intens antara narasi wahyu dan narasi sains (Junaedi & Sartika, 2025). Berbeda dengan ayat hukum yang bergulat dengan konteks sosial, ayat kosmologi bergulat dengan data empiris dari astronomi dan fisika. Cara *Tafsir At-Tanwir* menafsirkan ayat-ayat kosmologi akan menjadi cerminan paling jelas dari bagaimana institusi Muhammadiyah memposisikan wahyu di hadapan sains.

Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. *Pertama*, *Tafsir At-Tanwir* sebagai objek material masih sangat baru (baru terbit 2 jilid: Al-Fatihah dan Al-Baqarah), sehingga kajian akademis mendalam terhadapnya masih sangat terbatas. *Kedua*, penelitian yang ada tentang tafsir ilmiah di Indonesia, seringkali berhenti pada analisis deskriptif-komparatif (membandingkan isi tafsir) dan jarang menyentuh "dapur" filosofisnya: *bagaimana* makna baru itu diproduksi.

Untuk mengisi celah ini, penelitian deskriptif tidak lagi memadai. Dibutuhkan sebuah "pisau bedah" teoretis yang mampu membongkar proses pemaknaan itu sendiri. Teori hermeneutika filosofis, khususnya model "Fusi Cakrawala" (*Fusion of Horizons*) dari Hans-Georg Gadamer, menawarkan solusi teoretis yang sangat relevan (Rahmatullah, 2019). Gadamer berargumen bahwa pemahaman bukanlah tindakan objektif dalam "menangkap" makna asli teks, melainkan sebuah "dialog" atau "fusi" antara "cakrawala historis teks" (dunia abad ke-7) dengan "cakrawala

pembaca" (dunia mufasir abad ke-21 yang sudah dipenuhi pra-pemahaman sains modern).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting. Penelitian ini tidak akan menilai "benar" atau "salah" tafsir ilmiah *At-Tanwir*. Sebaliknya, penelitian ini akan menggunakan hermeneutika Gadamer untuk menganalisis *bagaimana* proses "fusi" antara otoritas teks Al-Qur'an dan otoritas sains modern terjadi di dalam *Tafsir At-Tanwir*. Penelitian ini akan membongkar bagaimana Tafsir At-Tanwir mendamaikan dua cakrawala tersebut untuk menghasilkan sebuah makna kosmologis yang rasional dan berkemajuan. Lebih jauh, penelitian ini juga akan menelusuri untuk tujuan apa produk penafsiran tersebut diaplikasikan dalam merespons problematika umat masa kini, sehingga sejalan dengan visi ideologis Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah dirumuskan berdasarkan celah akademik (*research gap*) dari fenomena yang diuraikan pada latar belakang, yakni perlunya pergeseran paradigma dari sekadar pembuktian kecocokan sains (apologetik) menuju analisis proses pemaknaan teks secara metodologis. Sesuai dengan variabel utama penelitian, perumusan masalah ini secara utuh dikonstruksi dengan menjadikan naskah *Tafsir At-Tanwir* karya Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah sebagai objek kajian, dan teori Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai instrumen analisis utama.

Fokus kajian ini diarahkan untuk membongkar tahapan proses hermeneutis yang terjadi ketika mufasir modern berdialog dengan teks Al-Qur'an. Secara spesifik, penelitian ini menelusuri bagaimana pra-pemahaman (*Vorverständnis*) mufasir yang dibekali sains modern bekerja, bagaimana proses peleburan cakrawala (*Horizontverschmelzung*) dengan teks suci terjadi, hingga untuk apa penafsiran kosmologi tersebut diaplikasikan (*Anwendung*). Berdasarkan kerangka operasional tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun secara spesifik dan terstruktur sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pra-pemahaman (*Vorverständnis*) Majelis Tarjih Muhammadiyah yang menjadi bekal awal (cakrawala mufasir) dalam menafsirkan ayat-ayat kosmologi di dalam Tafsir At-Tanwir??
2. Bagaimana proses fusi cakrawala (*Horizontverschmelzung*) terjadi antara teks asli Al-Qur'an (cakrawala teks) dan pra-pemahaman sains modern mufasir Muhammadiyah dalam melahirkan penafsiran kosmologi di dalam Tafsir At-Tanwir?
3. Bagaimana bentuk aplikasi (*Anwendung*) dari hasil penafsiran kosmologi tersebut dalam merespons permasalahan umat masa kini berdasarkan kesadaran sejarah efektif (*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*) mufasir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengurai dan memetakan konstruksi pra-pemahaman (*Vorverständnis*) Majelis Tarjih Muhammadiyah yang menjadi bekal awal (cakrawala mufasir) dalam menafsirkan ayat-ayat kosmologi di dalam Tafsir At-Tanwir.
2. Untuk menganalisis proses fusi cakrawala (*Horizontverschmelzung*) yang terjadi antara teks asli Al-Qur'an (cakrawala teks) dan pra-pemahaman sains modern mufasir Muhammadiyah dalam melahirkan penafsiran kosmologi di dalam Tafsir At-Tanwir.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk aplikasi (*Anwendung*) dari hasil penafsiran kosmologi tersebut dalam merespons permasalahan umat masa kini berdasarkan kesadaran sejarah efektif (*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*) mufasir.

D. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tetap fokus, tajam, dan mendalam (tidak melebar), maka "pagar" penelitian ini dibatasi secara ketat sebagai berikut:

1. **Batasan Sumber Data:** Penelitian ini *hanya* menggunakan sumber data primer *Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah yang telah terbit, yakni Jilid 1 (Surah Al-Fatihah) dan Jilid 2 (Surah Al-Baqarah). Seluruh analisis akan didasarkan pada teks di dalam kedua jilid ini.
2. **Batasan Tema Kajian:** Penelitian ini *hanya* akan menganalisis penafsiran ayat-ayat yang bertema "kosmologi" (yakni ayat tentang penciptaan alam semesta, langit, bumi, dan fenomena astronomis terkait) yang terdapat dalam dua jilid tersebut. Penelitian ini *tidak akan* membahas tema lain seperti biologi, embriologi, atau geologi.
3. **Batasan Teori dan Analisis:** Penelitian ini *hanya* menggunakan teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai "pisau bedah". Artinya, penelitian ini *tidak akan* menilai apakah tafsir sains *At-Tanwir* itu 'benar' atau 'salah'. Fokus penelitian ini adalah pada *bagaimana proses pemaknaan* (hermeneutika) itu terjadi.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis bagi pengembangan keilmuan maupun secara praktis bagi pemangku kepentingan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi bagi khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dengan menawarkan sebuah model analisis tafsir kontemporer menggunakan pisau bedah hermeneutika filosofis yang komprehensif (Hans-Georg Gadamer). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus "Sains dan Al-Qur'an" dengan menggesernya dari perdebatan "cocokologi" yang deskriptif menuju analisis "proses pemaknaan" yang lebih mendalam dan kritis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi umpan balik (*feedback*) akademis yang konstruktif bagi Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah mengenai produk intelektual mereka (*Tafsir At-Tanwir*). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji pemikiran Islam modernis di Indonesia, khususnya terkait interaksi antara wacana keagamaan dan wacana ilmiah dalam sebuah lembaga Islam modern.

F. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin Chaer dan Abdul Rasyad (2019) berjudul “Hermeneutika al-Qur’an Surah al-Isra’ Ayat 1: Sebuah Tinjauan Kosmologi” dipublikasikan dalam Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini berfokus pada analisis ayat pertama Surah al-Isra’ dengan meninjau makna kosmologisnya melalui pendekatan hermeneutika untuk menggali kandungan esoteris al-Qur’an. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika psikologis ala Schleiermacher yang memadukan aspek interpretasi gramatikal dan psikologis, para penulis berupaya memahami “jiwa” pengarang teks (dalam hal ini konteks pewahyuan) serta simbol-simbol bahasa yang digunakan al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat *Subhāna alladhī asrā bi ‘abdihi laylan...* tidak sekadar mengandung narasi perjalanan fisik Nabi Muhammad, tetapi juga makna spiritual yang mendalam tentang perjalanan ruhani manusia menuju kesempurnaan ilahiah. Penulis menegaskan bahwa hermeneutika Qur’ani dapat menjadi sarana untuk merevitalisasi pemahaman esoteris umat Islam terhadap teks wahyu di era modern. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis ayat-ayat kosmologi dalam *Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah menggunakan hermeneutika Gadamer, studi Chaer dan Rasyad lebih menekankan aspek tafsir esoteris dan simbolik terhadap satu ayat tertentu tanpa membahas dimensi ideologis kelembagaan maupun interaksi tafsir dengan sains modern (Chaer & Rasyad, 2019).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lukman S. Thahir dan Darlis Dawing (2021) berjudul “Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Menuju Pendekatan

Integratif dalam Studi Islam” mengkaji kemungkinan penerapan hermeneutika Gadamer sebagai pendekatan baru dalam studi keislaman. Penelitian ini berfokus pada upaya mengintegrasikan lingkaran hermeneutika Gadamer dengan metodologi klasik Islam seperti *ulumul Qur'an* dan *ushul fiqh* guna melahirkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap teks-teks keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan analisis filosofis-hermeneutik, para penulis menelusuri gagasan dasar Gadamer tentang *fusi cakrawala* (*fusion of horizons*) dan kesadaran historis (*historically effected consciousness*), kemudian mengaitkannya dengan tradisi *ta'wil* dalam khazanah tafsir Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dialektika antara teks dan realitas dalam hermeneutika Gadamer memiliki kesesuaian dengan konsep *maqashid al-syari'ah* dan pendekatan kontekstual para mufasir klasik, sehingga hermeneutika dapat berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara teks wahyu dan tantangan modernitas. Penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika tidak bertentangan dengan Islam, melainkan dapat memperkaya metodologi penafsiran. Berbeda dengan penelitian ini yang akan menggunakan hermeneutika Gadamer secara aplikatif untuk menganalisis proses fusi cakrawala dalam *Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah, studi Thahir dan Dawing lebih menekankan aspek filosofis dan epistemologis hermeneutika sebagai kerangka teoritis dalam pengembangan studi Islam secara umum (Tharir & Dawning, 2021).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arivaie Rahman dan Sri Erdawati (2019) berjudul “*Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)*” berfokus pada penelusuran latar belakang penulisan, karakter ideologis, serta struktur metodologis dari *Tafsir At-Tanwir* yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Kajian ini bertujuan untuk memahami dinamika “di balik layar” penyusunan tafsir tersebut serta menelusuri bagaimana ideologi tajdid Muhammadiyah berperan dalam membentuk corak tafsir yang disebut sebagai “tafsir akademik dan berkemajuan.” Dengan menggunakan pendekatan historis dan hermeneutik dalam kerangka penelitian kepustakaan (*library research*), penulis menganalisis identitas para mufasir, arah penulisan, sistematika, dan sumber rujukan yang digunakan dalam tafsir ini. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir At-Tanwir* merupakan produk kolektif para akademisi dan aktivis Muhammadiyah yang berpijak pada semangat puritan dan progresif, menekankan empat etos utama ibadah, ekonomi, sosial, dan keilmuan, serta menunjukkan keberanian metodologis dalam menggabungkan rujukan Arab dan Barat untuk mendukung tafsir kontekstual. Penelitian ini juga menyoroti adanya bias ideologis dan konsistensi epistemologis yang menjadikan *At-Tanwir* sebagai representasi otoritas tafsir kelembagaan Muhammadiyah. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada analisis hermeneutika Gadamer terhadap ayat-ayat kosmologi dalam Tafsir At-Tanwir, studi Rahman dan Erdawati lebih menekankan aspek institusional, metodologis, dan ideologis tanpa menyoroti proses fusi makna antara teks dan sains modern serta untuk apa proses fusi makna itu terjadi dalam tafsir tersebut (Rahman & Erdawati, 2019).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Ghozali pada tahun 2020 berjudul “Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia”. Penelitian ini berfokus untuk menemukan konsep kosmologi yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustafa. Tujuan utama kajian ini adalah mengungkap bagaimana pandangan dunia (*worldview*) dan filsafat Jawa memengaruhi konsepsi Bisri Mustafa mengenai relasi antara Tuhan, alam, dan manusia. Untuk membongkar konsep tersebut, peneliti secara eksplisit menggunakan teknik analisis data berupa metode hermeneutika Hans-Goerg Gadamer. Pendekatan Gadamer ini digunakan untuk melihat dialektika antara teks Al-Qur'an dengan pra-pemahaman (*pre-judice*) penafsir yang dibentuk oleh latar belakang sosial-kultur dan tradisi pesantrennya. Hasil penelitian Ghozali menemukan bahwa relasi kosmos dalam *al-Ibriz* digambarkan melalui tindakan manusia di dunia nyata, yang diposisikan sebagai pusat dari mikrokosmos. Manusia memiliki kewajiban menjaga keseimbangan dunia nyata melalui ibadah kepada Tuhan dan hubungan baik dengan sesama, yang akan berimplikasi pada kehidupan di akhirat. Penelitian Ghozali ini menjadi sangat relevan karena telah membuktikan validitas penggunaan hermeneutika Gadamer ("pisau bedah" yang sama) untuk menganalisis tema kosmologi (tema yang sama) dalam tafsir Nusantara; namun, penelitian ini menerapkannya pada tafsir bercorak tradisional (*al-Ibriz*), sementara

penelitian yang akan dilakukan ini akan fokus pada tafsir bercorak modernis (*At-Tanwir*) (M. Ghozali, 2020).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim, dkk. pada tahun 2024 berjudul “Sains Geografi dalam Al-Qur'an: Mengungkap Isyarat Ilmiah dalam Ayat-Ayat Kawuniyah”. Penelitian ini berfokus pada pengkajian ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) yang selaras dengan pembahasan ilmu geografi. Tujuan utamanya adalah untuk "mengungkap isyarat-isyarat ilmiah" yang termuat dalam Al-Qur'an dan melihat bagaimana peran sains modern dalam merespons fenomena-fenomena tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk memaparkan temuan-temuan sains yang selaras dengan teks Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara ayat-ayat *kauniyyah* dengan geografi fisik dan sosial. Sebagai contoh, fenomena "gunung berjalan" dalam Q.S. Al-Naml [27]: 88 dijelaskan secara ilmiah sebagai bukti pergerakan lempeng tektonik, dan Ka'bah dalam Q.S. Ali Imran [3]: 96 diidentifikasi sebagai pusat geografis bumi. Penelitian Hakim, dkk. ini relevan karena menjadi contoh praktik genre *tafsir 'ilmi* yang menjadi konteks penelitian ini; namun, penelitian tersebut berfokus pada pembuktian ontologis ("cocokologi"), sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini tidak menilai kebenaran sains tersebut, melainkan fokus pada analisis hermeneutis (Gadamer) mengenai *bagaimana* proses pemaknaan saintifik itu diproduksi oleh mufasir di Tafsir At-Tanwir (Hakim et al., 2024).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Miftah Nurul Huda pada tahun 2022 berjudul “Kajian Kitab Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (QS. Al-Baqarah/2: 1-5)”. Penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran *Tafsir At-Tanwir* terhadap ayat-ayat pembuka Surah Al-Baqarah, yang secara spesifik membahas makna dan pengertian karakteristik *al-Muttaqin* (orang-orang bertakwa). Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran obyektif mengenai bagaimana Majelis Tarjih Muhammadiyah menjabarkan karakteristik tersebut. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif berjenis kepustakaan (*library*

research). Peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik untuk menguraikan data dari sumber primer, yaitu *Kitab Tafsir At-Tanwir*, serta membandingkannya dengan sumber sekunder seperti *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Tafsir At-Tanwir* mengklasifikasikan karakteristik *al-Muttaqin* ke dalam dua aspek utama: aspek teologis dan aspek sosiologis. Aspek teologis meliputi iman kepada yang gaib, kitab-kitab, dan hari akhir, sementara aspek sosiologis mencakup pelaksanaan salat dan infak, yang ditafsirkan sebagai etos kepedulian dan pemberdayaan sosial. Penelitian Huda sangat relevan karena mengkaji Jilid 2 (Surah Al-Baqarah) dari *Tafsir At-Tanwir*, namun fokusnya terbatas pada tema teologis-sosial di ayat 1-5. Hal ini memperkuat celah penelitian (research gap) yang akan dilakukan, yakni menganalisis tema *kosmologi* pada ayat-ayat lain dalam surah yang sama dengan menggunakan "pisau bedah" hermeneutika Gadamer, bukan deskriptif-analitik (Huda, 2022).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Firmansyah pada tahun 2021 berjudul "*Tafsir Ilmi in Indonesia: History, Paradigm and Dynamics of Interpretation*". Penelitian ini berfokus untuk mengurai sejarah, paradigma, dan dinamika penulisan tafsir bercorak '*ilmi* (ilmiah) di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memetakan perkembangan genre tafsir ini, yang mulai populer di Indonesia sekitar tahun 1980-an hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya *tafsir 'ilmi*. Peneliti menelaah berbagai karya *tafsir 'ilmi* yang representatif dari latar belakang yang beragam, mencakup karya mufasir murni (seperti Hamka), ilmuwan (saintis seperti Agus Purwanto), maupun institusi (seperti Kemenag dan Muhammadiyah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap *tafsir 'ilmi* di Indonesia sangat dinamis, beragam, dan memiliki paradigma untuk membangun peradaban berbasis sains yang berlandaskan wahyu. Secara signifikan, Firmansyah secara eksplisit mengidentifikasi Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah sebagai salah satu karya penting dalam konstelasi *tafsir 'ilmi* di Indonesia, yang mengintegrasikan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *'irfani* untuk membangkitkan etos keilmuan. Penelitian Firmansyah ini sangat relevan karena memvalidasi posisi *Tafsir At-Tanwir* (objek penelitian ini) dalam arena diskursus *tafsir 'ilmi* nasional, namun,

penelitian tersebut bersifat survei historis deskriptif, sementara penelitian yang akan dilakukan ini berfokus membongkar "dapur" filosofis dari satu tafsir (At-Tanwir) menggunakan analisis hermeneutika Gadamer (Firmansyah, 2021).

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif ini berfungsi sebagai fondasi teoretis yang mengarahkan seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi temuan (Wahyudin Darmalaksana, 2022). Dalam konteks penelitian tentang ayat-ayat kosmologi dalam *Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah, kerangka pemikiran berposisi sebagai jembatan yang menghubungkan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan data tekstual tafsir yang dikaji. Kerangka ini memandu penulis dalam memahami fenomena penafsiran ayat kosmologi sebagai suatu proses hermeneutis yang kompleks, bukan sekadar produk jadi yang statis. Arah berpikir penulis difokuskan pada pembongkaran proses pemaknaan yang terjadi ketika mufasir Muhammadiyah dengan bekal kacamata sains modern berdialog dengan teks Al-Qur'an yang sudah berusia sejak abad ke-7, hingga bagaimana produk tafsir tersebut mengaplikasikan diri di tengah realitas kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya menyingkap dinamika intelektual serta orientasi aksi yang melatarbelakangi produksi makna kosmologis dalam *Tafsir At-Tanwir*.

1. Kerangka Teoretis dan Konseptual

Menurut Creswell dan Poth (2022), kerangka pemikiran adalah struktur teoretis yang menghubungkan antara teori dan data empiris, sehingga dapat menjelaskan logika internal penelitian (Creswell & Poth, 2022). Dalam penelitian ini, teori hermeneutika Gadamer dijadikan pisau analisis untuk menelusuri proses peleburan cakrawala (*fusion of horizons*) antara teks Al-Qur'an dan pra-pemahaman ilmiah mufasir modern Muhammadiyah, yang kelak bergerak dinamis menuju wilayah aplikasi konteks zaman. Pendekatan ini relevan karena berorientasi pada proses pemahaman (hermeneutis) dan fungsi praktisnya bagi peradaban, bukan pembuktian ontologis yang bersifat

apologetik. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini tidak dimaksudkan untuk menilai kesesuaian Al-Qur'an dengan sains modern, melainkan untuk menjelaskan bagaimana makna saintifik itu dihasilkan melalui proses interpretatif yang historis-ideologis serta untuk tujuan apa makna tersebut diwujudkan di era kekinian.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya *Truth and Method* (Gadamer, 2004). Bagi Gadamer, pemahaman bukanlah aktivitas menyalin makna asli teks secara objektif, tetapi sebuah dialog dinamis yang melibatkan tiga elemen integral yang tak terpisahkan: pemahaman (*Verstehen*), interpretasi (*Auslegung*), dan aplikasi (*Anwendung*). Dalam setiap proses memahami, pembaca selalu membawa pemahaman (*pre-understanding*) yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan sistem nilai tertentu (Grondin, 2017). Proses pemahaman baru terjadi ketika terjadi *fusi cakrawala*, yakni pertemuan antara horizon historis teks dan horizon eksistensial pembaca modern. (Davey, 2016). Namun, Gadamer menegaskan bahwa fusi cakrawala tersebut tidak berhenti sebagai kepuasan kognitif semata, melainkan selalu mengarah pada *Anwendung* (Aplikasi), di mana teks masa lalu dipahami kembali demi menjawab situasi konkret yang dihadapi pembaca saat ini. Proses ini senantiasa dikondisikan oleh *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* (Kesadaran Sejarah Efektif), yaitu kesadaran bahwa penafsir berada di dalam bentangan pengaruh sejarah yang menuntutnya bertindak responsif terhadap realitas zamannya.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, model hermeneutik Gadamer membuka kemungkinan untuk memahami teks wahyu bukan sebagai objek statis, melainkan sebagai mitra dialog yang terus menghasilkan makna baru sesuai dengan horizon zaman. Pendekatan ini relevan bagi kajian tafsir modern karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi dinamika historis dan ideologis yang membentuk penafsiran (Hanif, 2017). Dalam penelitian ini, horizon teks diwakili oleh ayat-ayat kosmologi dalam Al-Qur'an, sedangkan horizon pembaca

diwakili oleh mufasir kolektif Muhammadiyah yang hidup dalam dunia modern yang dijiwai oleh rasionalitas dan sains, yang pada gilirannya melahirkan produk tafsir aplikatif untuk menggerakkan peradaban.

Konsep kunci lain yang menjadi bagian dari kerangka ini adalah kosmologi Qur'ani, yaitu pandangan dunia Al-Qur'an tentang hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Dalam tafsir klasik, alam dipahami sebagai *āyah* (tanda) yang meneguhkan keesaan Tuhan (Iqbal, 2006). Namun, dalam konteks modern, ayat-ayat tersebut dibaca ulang melalui horizon sains, sehingga menghasilkan interpretasi yang berusaha mengintegrasikan wahyu dan ilmu pengetahuan (Suheri, 2025). Di sinilah muncul ketegangan hermeneutis antara dua sistem epistemologi: *wahyu* yang bersifat transenden dan *sains* yang empiris.

Sementara itu, Muhammadiyah sebagai lembaga modernis memegang teguh paradigma *bayani–burhani–‘irfani* yang berupaya memadukan teks, rasio, dan spiritualitas (Imro & Nurul, 2024). Maka, ketika Majelis Tarjih menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Tafsir *At-Tanwir*, mereka tidak berangkat dari ruang kosong, tetapi membawa pra-pemahaman ideologis tentang rasionalitas dan visi kemajuan (*tajdid*). Hal ini menjadikan proses penafsiran dalam *At-Tanwir* sebagai arena dialog antara teks wahyu dan horizon ilmiah-modern yang khas Muhammadiyah (Zuhdi & Abror, 2021). Pada titik puncaknya, "tafsir berkemajuan" ini diproduksi secara sadar untuk diaplikasikan sebagai instrumen transformasi sosial dan intelektual bagi umat Islam di abad ke-21.

2. Alur Logika Hubungan Antar Konsep

Kerangka pemikiran ini dibangun atas dasar hubungan dialektis antara empat unsur utama: (a) teks wahyu (ayat kosmologi), (b) pra-pemahaman ilmiah dan ideologis Muhammadiyah, (c) teori hermeneutika Gadamer sebagai pisau analisis proses dialog dan peleburan, serta (d) produk dan aplikasi tafsir *At-Tanwir* dalam merespons tantangan kontemporer.

a. Teks Wahyu (Ayat Kosmologi)

Al-Qur'an menghadirkan ayat-ayat kosmologi yang mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti fenomena alam (Ali-Imran [3]:190). Ayat-ayat ini menjadi basis teologis bagi dialog antara agama dan sains (Adinugraha & Khobir, 2025).

b. Pra-pemahaman Muhammadiyah

Mufasir Muhammadiyah membawa horizon rasional-modern yang dibentuk oleh visi *tajdid* dan nilai-nilai kemajuan. Hal ini memengaruhi cara mereka memaknai teks, di mana sains tidak dianggap ancaman, melainkan instrumen untuk memahami ayat-ayat Tuhan (Nashir, 2021).

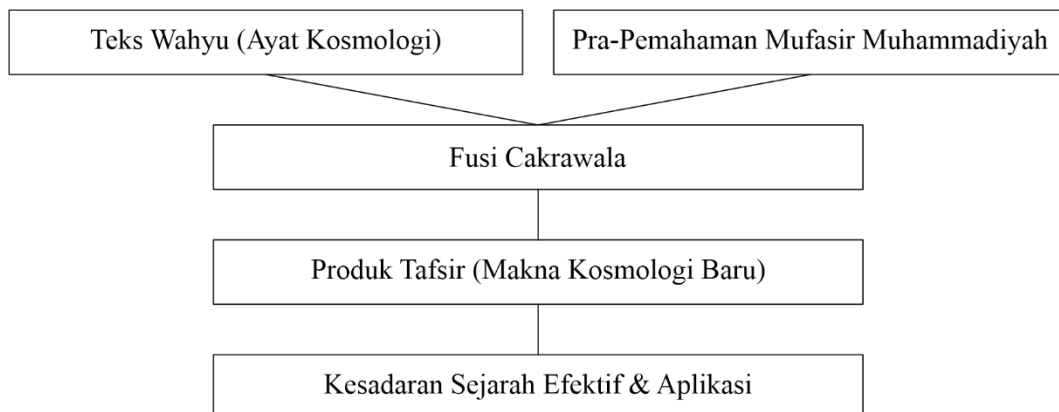
c. Hermeneutika Gadamer (Fusi Cakrawala)

Proses penafsiran dalam *At-Tanwir* dipahami sebagai dialog hermeneutik antara dua horizon: teks Qur'ani dan mufasir modern. Interaksi ini menghasilkan "makna baru" yang bersifat historis sekaligus kontekstual (Hanif, 2017).

d. Produk dan Aplikasi Tafsir (Respons Zaman)

Hasil akhir dari proses dialog ini adalah tafsir kosmologis yang bercorak integratif, aplikatif yakni makna yang tidak hanya teologis dan rasional tetapi juga secara aktif difungsikan untuk merespons problem krisis spiritual dan sekularisme modern, cerminan dari "tafsir berkemajuan" ala Muhammadiyah (Rahman & Erdawati, 2019).

Jika kita mendeskripsikannya secara visual, maka akan menggambarkan alur berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Bagan di atas menunjukkan bahwa proses penafsiran dalam *At-Tanwir* tidak bersifat linier, melainkan dialogis. “Pra-pemahaman” berperan bukan sebagai bias negatif, tetapi sebagai prasyarat pemahaman sebagaimana ditekankan Gadamer. Dalam kerangka ini, *At-Tanwir* tidak sekadar menafsirkan teks, tetapi juga melakukan “negosiasi makna” antara otoritas wahyu dan otoritas sains modern.

Dengan kerangka pemikiran ini, penelitian akan diarahkan untuk menelusuri dua hal pokok:

- a. bagaimana pra-pemahaman sains modern dan ideologi Muhammadiyah membentuk horizon mufasir dalam *Tafsir At-Tanwir*;
- b. bagaimana proses dialog dan peleburan cakrawala antara pemahaman mufasir tersebut dengan teks asli Al-Qur'an melahirkan penafsiran kosmologis yang baru; dan
- c. untuk apa produk penafsiran kosmologis tersebut digunakan, bagaimana pengaplikasiannya, serta bagaimana tafsir tersebut bekerja merespons permasalahan umat di era modern.

Kerangka pemikiran ini sekaligus membedakan penelitian ini dari pendekatan *tafsir 'ilmi* konvensional yang cenderung bersifat deskriptif dan apologetik. Dengan menggunakan teori Gadamer, penelitian ini bergerak dari “apa isi tafsir” menuju “bagaimana dan untuk apa makna itu diproduksi”. Hasil dari analisis ini diharapkan tidak hanya menjelaskan karakter intelektual *Tafsir At-Tanwir*, tetapi juga

memberikan kontribusi teoretis terhadap metodologi tafsir kontemporer dalam menjembatani wahyu, sains, dan teologi aksi di dunia nyata.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pemikiran dan pembahasan dalam penelitian ini. Dengan adanya sistematika ini, diharapkan penelitian dapat disajikan secara terstruktur, sistematis, dan jelas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berfungsi sebagai fondasi penelitian dengan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta batasan ruang lingkup studi. Dalam bagian ini juga dijelaskan tinjauan pustaka yang memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait tafsir, hermeneutika, dan studi hubungan antara wahyu dan sains, untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini. Selain itu, bab ini juga mencakup kerangka teoretis yang menjelaskan secara umum konsep hermeneutika Gadamer dan relevansinya terhadap kajian tafsir modern Muhammadiyah. Bab ini diakhiri dengan uraian mengenai sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar runtutan keseluruhan penelitian.

Bab kedua, akan menyajikan kerangka teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan dimulai dengan uraian tentang konsep kosmologi, mencakup pengertian, cakupan, serta kategorisasi ayat-ayat kosmologi yang menjadi dasar dalam kajian ini. Selanjutnya, bab ini menguraikan pengertian dasar hermeneutika, perkembangannya dalam kajian tafsir, serta secara rinci menjelaskan pemikiran hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, meliputi Sejarah perkembangannya, konsep-konsep utama seperti pra-pemahaman, fusi cakrawala, dan dialog antara teks dan pembaca, serta relevansinya dalam studi tafsir kontemporer. Selain itu, bab ini juga membahas ideologi dan paradigma keilmuan Muhammadiyah yang menjadi konteks lahirnya *Tafsir At-Tanwir*, sehingga

memberikan landasan pemahaman terhadap corak rasional ilmiah dan orientasi integratif antara wahyu dan sains dalam tafsir tersebut.

Bab ketiga, berisi pemaparan mengenai metodologi penelitian yang berfungsi sebagai kerangka operasional dan pisau analisis dalam skripsi ini. Secara rinci, bab ini menguraikan jenis penelitian kualitatif yang berbasis kajian pustaka (*library research*), serta spesifikasi sumber data primer yakni Tafsir At-Tanwir yang sejauh ini baru mencakup dua jilid (surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah) maupun literatur sekunder pendukungnya. Selain itu, penulis juga merumuskan teknik pengumpulan data dan langkah-langkah konkret analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Penjelasan mengenai operasionalisasi metode Gadamer di bab ini, termasuk rincian teknis penerapan konsep asimilasi horizon (*fusion of horizons*), disusun secara sistematis agar menjadi panduan atau alat kerja yang jelas untuk membedah data penafsiran ayat-ayat kosmologi pada bab selanjutnya.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian yang secara operasional dibagi ke dalam dua bagian utama: Hasil (pemaparan data) dan Pembahasan (analisis data). Pada bagian hasil, penulis akan menguraikan Profil Tafsir At-Tanwir beserta peran Majelis Tarjih sebagai kolektif penafsir, disusul dengan pemaparan klasifikasi data ayat-ayat kosmologi yang secara spesifik terdapat dalam jilid 1 (surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah). Setelah data tersaji secara komprehensif, bagian pembahasan akan mengaplikasikan pisau bedah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Analisis dilakukan dengan menelusuri prapemahaman atau kesadaran sejarah (*effective-historical consciousness*) Majelis Tarjih, mengidentifikasi makna historis teks, hingga melakukan fusi horison (*fusion of horizons*) antara teks dan konteks masa kini. Melalui struktur ini, bab ini difokuskan untuk menemukan pemahaman baru mengenai bagaimana Muhammadiyah menafsirkan kosmos sebagai tanda kekuasaan Tuhan yang memadukan dimensi wahyu dan sains modern, serta menguraikan untuk tujuan apa tafsir tersebut diaplikasikan dalam merespons tantangan peradaban umat masa kini.

Bab terakhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi penelitian, yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dengan menyoroti temuan utama mengenai konstruksi makna kosmologis dalam Tafsir At-Tanwir serta relevansinya terhadap upaya integrasi wahyu dan sains modern. Selain itu, bab ini juga memuat saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengembangkan kajian hermeneutika Qur'ani dalam konteks tafsir kelembagaan dan pemikiran Islam modern di Indonesia.

